

Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Menengah Pertama  
(Studi Nilai Pendidikan Pada Bentuk Imperatif Terjemahan Ayat Al Qur'an).

Oleh :

Nur Wahib, STAI Ar-Rosyid Surabaya  
Rony, STAI Ar-Rosyid Surabaya

**ABSTRAK**

Terjemahan Bahasa Al Quran atau yang disebut dengan bahasa agama memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa lain, baik dari struktur maupun makna yang terkandung. Permasalahan-permasalahan yang didapat dalam ayat-ayat Al Quran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya yang terkait dengan hukum diduga banyak menggunakan bentuk imperatif. Penggunaan struktur imperatif yang berbeda mengakibatkan munculnya makna yang berbeda pula. Dan hubungannya dengan nilai pendidikan adalah setiap ayat Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW semuanya mengandung Nilai-nilai pendidikan, baik yang dituturkan secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk imperatif.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini hendak mengungkapkan diskripsi Nilai Pendidikan pada Bentuk Imperatif Terjemahan Ayat-Ayat Al Quran dalam Kurikulum Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VIII..

Untuk menjawab pertanyaan itu dilakukan penelitian dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan imperatif diperoleh dari terjemahan Ayat-Ayat Al Quran dalam Kurikulum Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VIII. Dalam memperoleh data digunakan metode dokumentasi dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi dan analisis data model alir yang diadopsi dari Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah (a) Pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) Penyimpulan/verifikasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa, bentuk imperatif terjemahan Ayat-Ayat Al Quran dalam Kurikulum Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kelas VIII. terdapat nilai pendidikan. Selanjutnya, nilai pendidikan pada ayat-ayat tersebut terdiri dari Nilai Ubudiyah (Ibadah), Nilai Moralitas (Akhlaqul Karimah), Nilai Nidhomiyah (Kedisiplinan), Nilai Tauhid (Akidah), dan Nilai Kemasyarakatan (Tata Negara).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan kepada para pendidik, khususnya Yang ada Hubungannya dengan terjemahan teks-teks atau naskah-naskah yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Hendaknya mereka lebih memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya suatu tuturan, karena hal tersebut akan mempengaruhi makna yang terkandung sehingga dalam penyampaian kepada anak didik tepat sesuai dengan pesan yang dituturkan ayat tersebut. Sedangkan bagi peneliti berikutnya disarankan dapat merancang penelitian baru. Diharapkan muncul penelitian replikasi, atau penelitian sejenis dengan mengambil objek lain, atau mengambil bentuk tuturan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar bahasa agama yang memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa yang lain dapat dielaborasi (penggarapan) secara maksimal.

**Keyword :** *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Bentuk Imperatif Terjemahan Ayat Al Qur'an*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Al Quran atau yang sering disebut dengan bahasa agama memiliki keistimewaan tersendiri dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain, baik dari struktur yang digunakan maupun dari makna (eksplisit dan implisit) yang terkandung di dalamnya. Al Quran, meskipun secara bentuk ungkapan sudah dianggap selesai, akan tetapi masih bersifat terbuka terhadap interpretasi yang lain. Al Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pegangan hidup bagi umat Islam khususnya dan umat manusia umumnya. Al Quran yang konteksnya diambil dari ayat-ayat Al Qur'an yang kemudian ditulis di dalam buku Pendidikan Agama Islam SMP merupakan salah satu bentuk komunikasi tulis. Menurut Syekh Ali Ash Shabuni menjelaskan bahwa, Al Qur'an adalah kalam Allah, mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dimulai dari surah Al Fatihah dan diakhiri dengan suah an-Nas.<sup>1</sup> Al Qur'an memiliki kemukjizatan, dari segi keindahan bahasanya, dari pemberitahuan kejadian masa lalu yang kemudian terbukti kebenarannya, dari hal-hal yang akan terjadi dan kemudian terjadi, dari kandungan hakikat kejadian alam seisinya, dan dari kandungan tentang pedoman hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai pedoman hidup, Al Qur'an memiliki fungsi yang berdimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal sebagai ungkapan pengabdian seorang hamba kepada Pencipta-Nya, dan dimensi horizontal dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran Al Qur'an ke dalam kehidupan sesama ciptaan-Nya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan diturunkannya Al Qur'an yaitu :<sup>2</sup>

1. Sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan adanya hari pembalasan
2. Sebagai petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya sebagai individu maupun kelompok
3. Sebagai petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan menjalankan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Dengan hal tersebut di atas kaitannya dengan doa sebagai tuntunan hidup berdo'a berarti memanggil diri sendiri. Jiwa dan kesadaran diseru, dihentakkan agar sadar bahwa manusia sedang mendekati diri kepada Tuhannya. Tidak ada sikap yang paling transparan dan terbuka kecuali pada saat manusia sedang melaungkan (menyerukan dengan suara nyaring) doa, harapan, dan munajad kepada Tuhannya. Begitu dahsyatnya doa yang peribatin (dalam hati), sehingga dapat mengubah takdir.<sup>3</sup> Doa merupakan bagian dari zikir, dan mempunyai makna yang sangat mendalam bagi manusia. Dengan berdo'a berarti ada rasa optimisme yang

---

<sup>1</sup> H. Abdul Djatal H.A, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000 ), 11

<sup>2</sup> M. Qurays Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung : Mizan, 2000), 33

<sup>3</sup> Toto Tasmara, *Dimensi Doa Dan Dzikir* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 55

mendalam di hati, masih memiliki semangat untuk melihat ke depan. Ada sesuatu yang dituju atau diharapkan. Mengingat doa merupakan keyakinan yang mendalam bahwa manusia selalu dilihat oleh Tuhannya, maka dalam berdoa manusia akan merasakan dirinya sedang menghadap kepada Tuhannya. Karl Jasper mengatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang tak kenal lelah untuk mendengarkan doa manusia, “God is the only one who doesnot grow tired of listening to man”. Doa bukanlah perbuatan jasmani, tetapi lebih merupakan sebuah ungkapan rohani. Sebuah pernyataan batin yang menjerit, mengharap, sambil menghadapkan batinnya kepada Yang Maha Pemurah. Rudolf Otto dalam bukunya yang terkenal “das Heilige” (yang keramat atau yang suci) memberikan indikasi terhadap orang yang berdo’a dalam dua terminologi yaitu Tremendum dan Facinans orang menghadap kepada Tuhan dengan suasana takut (tremendum) tetapi juga perasaan tertarik (facinan).

Persoalan-persoalan di dalam Al Qur’an khususnya yang terkait masalah dunia dan akhirat, pemakaian bentuk imperatif baik yang bernada meminta maupun memerintah merupakan hal yang tidak mungkin dihindari. Karena dalam peristiwa komunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulis tidak bisa lepas dari upaya-upaya sistematis penggunaan bahasa. Dalam memahami bentuk imperatif, sering terjadi kesalahan antara pihak penutur dan petutur atau pihak penulis dan pembaca, lebih-lebih bentuk imperatif yang berupa pesan-pesan dalam Al Qur’an. Kesalahan dalam memahami perintah tersebut karena bentuk tersebut diungkapkan secara tekstual, tetapi berkaitan dengan masalah konteks. Imperatif, perintah untuk melakukan tindakan, dan agar orang melakukan apa yang dimaksudkan.

Makna, dalam proses berkomunikasi baik lisan maupun tulis merupakan sesuatu yang sangat esensial untuk memperoleh pemahaman antar pelaku komunikasi.

Makna atau semantik penting dalam proses komunikasi, karena tak ada bahasa tanpa makna, bahasa di manapun berasal, selalu terdiri dari bentuk dan makna, dan dalam universal grammar, representasi makna menempati urutan tertentu.<sup>4</sup>

Dalam upaya memenuhi kebutuhan berkomunikasi, pada kenyataannya interaksi dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tulis. Dalam bentuk lisan, informasi yang disampaikan penutur tidak berbentuk teks bacaan. Partisipan tutur dapat berhadapan dan atau berkontak langsung saat berkomunikasi. Sistem komunikasi lisan didukung oleh latar dan pengiring non kebahasaan yang menyebabkan sistem komunikasi itu sering lebih jelas. Sedangkan wacana tulis merupakan wacana yang miskin latar dan pengiringnya. Oleh karena itu, wacana tulis menuntut unsur-unsur atau unit-unit wacana yang lebih lengkap daripada wacana lisan. Wacana tulis biasanya merupakan wacana yang lebih panjang, lebih lengkap, dan lebih gramatikal daripada wacana lisan. Selain itu, wacana tulis penuh informasi penjabar agar tidak

---

<sup>4</sup> Mansoer Pateta, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 79

disalahtafsirkan oleh pembacanya. Kekeliruan gramatikal relatif lebih kecil karena dalam prosesnya ada peluang bagi penutur untuk membenahi setiap kekeliruan dapat diketahuinya.

Bagi penutur yang asing dengan bahasa Al Qur'an, untuk menangkap pesan-pesan dan memahami makna imperatif dalam bahasa Al Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah. Karena ia harus mempunyai kemampuan khusus di antaranya adalah kemampuan memahami bahasa Al Qur'an. Untuk itu kehadiran karya-karya terjemahan akan sangat membantu penutur non bahasa Al Qur'an menangkap pesan-pesan yang tertuang di dalam al Qur'an. Karena dengan adanya karya-karya terjemahan pesan Al Qur'an yang tadinya berbahasa Arab dapat dipahami oleh mereka yang bahasa Arab. Meskipun hanya dengan modal kemahiran bahasa sesungguhnya tidak menjamin seseorang menggali kandungan Al Qur'an. karena aspek yang paling mendasar dari Al Qur'an adalah kejelasan dan ketegasan maknanya. Ketika diterjemahkan muncul dua kemungkinan, positif dan negatif. Positifnya, posisi dan pesan sebuah kitab suci menjadi terbebas dari kurungan bahasa di mana diturunkan, dan negatifnya akan dipengaruhi oleh penterjemah itu sendiri misalnya pengkhianatan pesan

Dari beberapa contoh di atas dapat diprediksi bahwa, keberagaman makna imperatif dalam terjemahan Al Qur'an, akan berimplikasi pada keberagaman dalam mengimplementasikan pesan Al Qur'an. Keberagaman makna tersebut tidak begitu saja muncul, akan tetapi didukung oleh faktor-faktor nonlinguistik, seperti konteks saat perintah itu dituturkan. Oleh sebab itu, keminimalisasi terjadinya kesalahan dibutuhkan kehati-hatian dan ketelitian, dan juga kompetensi keilmuan terkait dengannya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas latar belakang memilih judul tersebut kaitannya dengan pendidikan di sekolah maupun di masyarakat antara lain :

1. Bahasa dalam Al Qur'an memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain, baik struktur maupun makna, oleh karena itu pendidik perlu menambahkan perbendaharaan bahasa tersebut kepada anak didik agar anak didik dapat mengenal bahasa yang beraneka ragam.
2. Bentuk-bentuk imperatif dalam Al Qur'an yang diungkapkan dengan struktur yang berbeda menimbulkan banyak interpretasi.
3. Munculnya beberapa makna yang disebabkan oleh perbedaan penafsiran akan berdampak pada kenyataan di kehidupan masyarakat.
4. Permasalahan dalam al Qur'an terutama masalah yang terkait dengan kehidupan manusia banyak menggunakan bentuk imperatif.

---

<sup>5</sup> M. Qurays Shihab, *Membumikan* .....29

5. Keterkaitannya dengan siswa yang akhir-akhir ini perilakunya banyak menyimpang dari tuntunan agama maka peneliti ingin mengaitkan bahasa Al Qur'an dengan iman dan takwa serta kehidupan siswa itu sendiri. Selain itu beraneka ragamnya bentuk imperatif juga akan berimplikasi dalam nilai-nilai pendidikan .

Oleh karena itu, penelitian tentang Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP perlu dilakukan. Penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat Al Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP. Penelitian ini juga didasari oleh alasan bahwa penelitian yang membahas tentang tejemahan Al Qur'an khususnya di Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP dengan berbagai aspeknya relatif masih sedikit, khususnya yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP ?

### **C. Bentuk Imperatif**

#### **1. Konsep Imperatif**

Imperatif yaitu berupa tuntutan agar seseorang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap apa yang dikatakan. Imperatif adalah suatu ucapan atau tuturan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan didalam perintah.<sup>6</sup> Kalimat perintah adalah kalimat yang berisikan perintah atau seruan, pengharapan, permintaan, ajakan, suruhan, permohonan atau doa seseorang kepada orang lain. Secara garis besar dalam kaidah bahasa Arab bentuk imperatif termasuk yang masuk didalamnya adalah Shighat fi'il amar.<sup>7</sup> Dalam kitab *Al Amsitlatut Tasrifyyah* fi'il amar menempati urutan ketujuh dalam qiyas istilahi (vertikal).<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa imperatif adalah suatu tuturan atau pesan yang mengandung makna impertif (memerintah atau melarang).

#### **2. Ciri-ciri dan Struktur Imperatif**

##### **a. Ciri-ciri Imperatif.**

Secara umum kalimat imperatif sebagaimana dijelaskan oleh Moeliono, dkk. mengemukakan empat ciri formal kalimat imperatif antara lain :<sup>9</sup>

- 1) Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan

---

<sup>6</sup> Soekono Wirjosoedarmo, *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Sinar Wijaya, 1987), 255

<sup>7</sup> Ahmad Munawari, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, (Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2003), 3.4 A

<sup>8</sup> Mohammad Ma'sum bin Ali, *Al Amsitlatut Tasrifyyah* (Jombang : Salim bin Sa'ad An Nubhan, 1965), 2

<sup>9</sup> Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Perum Balai Pustaka, 1986), 353

- 2) Pemakaian partikel penegas, penghalus, kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan
- 3) Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan
- 4) Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

#### b. Struktur Imperatif

Kalimat imperatif disusun berdasarkan kalimat pernyataan. Kalimat suruh yang sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh. Meskipun demikian untuk kalimat pernyataan pasif tidak bisa langsung ditandai dengan intonasi suruh tetapi harus menggunakan imperatif negatif. Selain itu, apabila P-nya terdiri dari kata verbal intransitif, bentuk kata verbal itu tetap, hanya partikellah dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah. Perintah biasanya ditujukan pada orang kedua di dalam percakapan maupun tulisan. Beberapa contoh untuk kalimat perintah, misalnya: “ *Saudara duduk disini sebentar*. Dalam literatur Arab Imam Ibnu Malik mengatakan : Terdapat beberapa struktur untuk mengungkapkan perintah dan memiliki makna imperatif. Di antara struktur-struktur tersebut meliputi :<sup>10</sup>

- 1) Imperatif yang diungkapkan dengan fiil amar (imperatif verb) yaitu kata kerja yang mengandung arti perintah untuk melakukan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh : Lafadz “ ادخل “ yang Artinya : *Masuklah !*. Bentuk amar diatas merupakan bentuk amar hadir.<sup>11</sup>
- 2) Isim fiil amar (nominal imperatif veb) yaitu kata benda yang memiliki dan mengandung makna perintah untuk melakukan sesuatu. Contoh : lafadz “ امين “ yang artinya : *Kabulkanlah!*
- 3) Al-masdar al naib ‘ala fiil amar yaitu bentuk nominal yang menduduki kedudukan verbal dan mempunyai makna perintah. Contoh : lafadz “ ضرباً ” yang artinya : *Pukullah Zaid dengan sungguh sungguh!*
- 4) Fiil mudhari’ al-majzum bilam al-amar (imperfect) yaitu present verb yang dijazamkan dengan huruf lam dan mengandung makna perintah. Contoh : Lafadz “ فليكتب ” yang artinya : *Hendaklah ia menuliskan !*

Secara umum dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif ada yang berupa tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Untuk tuturan langsung struktur

<sup>10</sup> Ibnu Malik, *Ibnu Aqil* (Semarang : Toha Putra , TT ), 146

<sup>11</sup> Moh. Anwar, *Ilmu Sharaf* (Bandung : Sinar Algesindo, 2008), 37

yang digunakan adalah struktur kalimat perintah baik positif maupun negatif, baik yang mengacu kepada bentuk maupun yang mengacu pada makna, sedangkan tuturan imperatif tidak langsung yang diungkapkan dengan struktur kalimat deklaratif dan kalimat tanya.

### 3. Macam-Macam Imperatif

Ada tiga macam imperatif (kalimat perintah), antara lain:<sup>12</sup>

#### a. Kalimat perintah kasar

Kalimat perintah kasar ialah kalimat perintah yang mengandung sifat kasar, sehingga menimbulkan perasaan kurang senang. Bentuknya berupa kalimat tidak sempurna. Yang dimaksud golongan ini adalah :

- 1). Kalimat perintah biasa
- 2). Kalimat larangan

#### b. Kalimat perintah agak halus

Kalimat perintah agak halus ialah kalimat yang mempunyai sifat antara kasar dan halus, yang termasuk golongan ini adalah :

- 1). Kalimat suruh
- 2). Kalimat ajakan
- 3). Kalimat permintaan
- 4). Kalimat pengharapan
- 5). Kalimat membiarkan

#### c. Kalimat perintah halus

Kalimat perintah halus ada dua macam :

- 1). Kalimat permohonan
- 2). Kalimat do'a

### 4. Makna Imperatif

#### a. Jenis-jenis Makna

Berkaitan dengan pengertian makna sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka studi tentang makna dalam semantik menurut (Leech, 1977:10) merupakan kajian makna dalam pengetahuan luas yaitu semua yang dikomunikasikan melalui bahasa. Untuk itu, Leech memilih 'makna' tersebut ke dalam tujuh tipe , yaitu :<sup>13</sup>

#### 1) Makna konseptual

Makna konseptual ini dianggap sebagai faktor sentral dalam komunikasi linguistik. Alasan utama menempatkan prioritas pada makna konseptual dan bukan pada tipe-tipe lain adalah bahwa makna konseptual

---

<sup>12</sup> Soekono Wirjosoedarmo, *Tata Bahasa.....* 256

<sup>13</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), 96

mempunyai susunan yang amat kompleks yang menyangkut dua prinsip struktural yang dijadikan dasar semua pola linguistik, yaitu prinsip kekontrasan (hubungan paradigmatis) dan prinsip konstituen (hubungan sintagmatik)

2) Makna konotatif

Makna konotatif adalah makna dalam bahasa sehari-hari ditambah dengan makna tambahan,<sup>14</sup> Selanjutnya Aminuddin mengatakan bahwa kata pada mulanya berfungsi sebagai pemberi julukan terhadap fakta maupun sesuai yang lain di luar dirinya.<sup>15</sup> Makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi yang telah disepakati bersama disebut makna denotatif atau makna dasarnya disebut makna konotatif atau makna tambahan.

3) Makna stilistika

Makna stilistik adalah makna yang mampu mengungkap identitas sosial penggunanya, baik lisan maupun tulisan, pribadi maupun kelompok orang dalam suatu daerah.

4) Makna afektif

Makna afektif adalah makna yang dapat mengungkapkan perasaan dan sikap penutur terhadap pembicaraan yang dilakukan.

5) Makna reflektif

Makna reflektif adalah makna yang timbul sebagai makna konseptual ganda, yaitu jika suatu pengetahuan kata membentuk sebagian dari respon seseorang pada pengertian. Maksudnya, makna reflektif adalah suatu makna mempunyai dua istilah, namun salah satu istilah tersebut memiliki makna tabu atau nuansa tidak menyenangkan.

6) Makna kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang terdiri atas asosiasi-asosiasi suatu kata yang disebabkan oleh makna kata yang cenderung muncul dalam lingkungannya. Menurut Aminudin, masalah kolokasi berhubungan erat dengan kajian tentang medan makna.<sup>16</sup> Sedangkan pengertian kolokasi itu sendiri adalah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain yang masing-masing memiliki hubungan ciri relatif tetap.

7) Makna tematik

Makna tematik adalah makna yang diperoleh dari penekanan makna atau pengutamaan.

---

<sup>14</sup> Aminuddin, *Semantik : Pengantar Studi tentang Makna* (Malang : Sinar Algensindo, 2003), 45

<sup>15</sup> Ibid, 88

## b. Makna dalam Imperatif

Berdasarkan definisi makna, yang dimaksud imperatif (memerintah) adalah penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukannya. Bila dicermati dengan lebih seksama, kalimat imperatif sebenarnya merupakan kalimat berita yang di dalamnya terkandung berita dengan isi khusus, sehingga antara kalimat imperatif dengan kalimat berita sebenarnya memiliki kesamaan.

Bentuk imperatif pada dasarnya selalu memiliki makna memaksa, menyuruh, mengajak, atau meminta orang lain untuk melakukan sesuatu. Dengan makna yang demikian, kata kerja memiliki peranan sentral dalam kalimat imperatif, dan biasanya menduduki posisi awal kalimat. Di dalam Bahasa Indonesia keseharian sering terdapat kalimat imperatif yang terdiri dari kata kerja saja seperti “pergi!”, “masuk!”, “letakkan!”, dan seterusnya.

Moeliono, dkk. (1998), membagi makna perintah menjadi enam yaitu :<sup>17</sup>

- a. perintah atau suruhan biasa
- b. perintah halus
- c. permohonan
- d. ajakan dan harapan
- e. larangan atau perintah negative
- f. pembiaran.

Dalam bahasa Al Quran pada dasarnya imperatif hanya memiliki satu makna, yaitu perintah yang harus dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur baik langsung maupun tidak langsung. Imperatif dalam Al Quran kadangkala keluar dari makna yang sebenarnya, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan konteks, baik konteks pembicaraan ataupun lingkungan. Ada sekitar 13 makna yang terkandung dalam bentuk imperatif, di antara yang terpenting adalah (1) imperatif yang bermakna permohonan atau do'a, (2) bermakna petunjuk, (3) bermakna ancaman, (4) bermakna pembiaran (*mubah*), (5) bermakna memuliakan, (6) bermakna ejekan, dan (7) bermakna pemberian izin.

## C, Rancangan Penelitian

---

<sup>16</sup> Ibid, 109

<sup>17</sup> Moeliono, *Tata.....* 353

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih suatu metode adalah adanya relevansi antara masalah, prediksi ciri, gejala yang terjadi, serta target hasil yang ingin dicapai dengan metode yang dipilih.

Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa, penelitian kualitatif mempunyai karakteristik (1) menggunakan setting alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) menganalisis data secara induktif, dan (5) meaning (makna) merupakan perhatian utama. Selain itu, membatasi studi dengan fokus dan rancangan penelitian yang bersifat sementara.<sup>18</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang nilai nilai pendidikan pada bentuk imperatif dalam terjemahan ayat-ayat Al Quran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Kelas SMP yang meliputi nilai dan tujuan pendidikan pada bentuk imperatif. Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang diberikan Bogdan dan Biklen serta Moleong tersebut, dapat dilihat bahwa (1) data penelitian adalah paparan teks imperatif yang berupa penggalan-penggalan kata, frase, kalimat, paragraf, dan wacana yang bersumber dari naskah terjemahan Al Quran yang dilakukan oleh team penerjemah Depatemen Agama RI yang sudah dibakukan dan khususnya dalam Kurikulum pendidikan Agama Islam SMP, dan (2) peneliti sebagai instrumen utama. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

## **D Data dan Sumber Data**

### **1. Data Penelitian**

---

<sup>18</sup> Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007 ) 4

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa data mengacu pada materi mentah yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang diteliti, berupa fakta yang digunakan sebagai data analisis. Data penelitian kualitatif ialah kata-kata yang tersusun dalam bentuk paparan teks<sup>19</sup>. Data dalam penelitian ini berupa paparan (teks) imperatif yang berupa kata, frase, kalimat, paragraf, dan wacana dari terjemahan ayat-ayat dalam Al Quran dan khususnya yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Agama Islam SMP.

## 2. Sumber Data

Data penelitian kualitatif bisa bersumber dari catatan tangan, dokumen, photo, dan data statistik<sup>20</sup>. Data penelitian ini bersumber dari dokumen naskah terjemahan Al Quran perkata yang dilakukan oleh team penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia edisi 2007 dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP tahun 2008/2009. Pengambilan data tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa :

- a. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang digunakan di SMP khususnya di .
- b. Team penerjemah naskah Al Quran Departemen Agama RI menurut hemat penulis memiliki kemampuan keilmuan yang cukup memadai dalam bidangnya .

## E. Teknik Pengumpulan Data

Tidak ada satu metode pun yang terbaik yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ketepatan penggunaan metode pengumpulan data bergantung pada hubungan antara peneliti dengan masalah yang diteliti dalam kegiatan pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap bentuk imperatif yang meliputi struktur dan makna yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP. Secara hermeneutik, studi dokumentasi dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman arti rasional. Untuk melaksanakan hal tersebut, dikembangkan rambu-rambu dokumentasi yang berfungsi sebagai instrumen penelitian. Rambu-rambu tersebut meliputi:

- (1) Peneliti membaca terjemahan ayat-ayat Al Quran khususnya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP yang sudah dicari terjemahannya dalam naskah Al Quran dengan secermat-cermatnya, dan seteliti-telitinya. Hal ini dimaksudkan untuk memahami makna yang terdapat pada sumber data.
- (2) Peneliti memberi tanda dan mencatat bentuk-bentuk imperatif yang ada dalam naskah terjemahan tersebut. Bentuk-bentuk imperatif tersebut meliputi struktur, dan makna imperatif.
- (3) Setelah melaksanakan kedua langkah di atas, peneliti memilah-milah bentuk berdasarkan struktur dan makna yang dijadikan data, dan dianalisis lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dilam bentuk imperative pada terjemahan ayat-ayat Al Quran tersebut.

---

<sup>19</sup> Matthew B Milles dan A Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Pres, 2007), 75

<sup>20</sup> Lexy J Moloeng, *Metodelogi.....* 190

Untuk menjaga validitas dan keterandalan data, temuan data yang dianalisis selanjutnya dicek ulang atau dilakukan pengecekan terhadap keabsahan melalui kegiatan verifikasi. Denzin dalam Bogdan dan Biklen, menawarkan empat jenis triangulasi atau verifikasi, yakni triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.<sup>21</sup> Verifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang berbeda. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kontekstual, maka sumber-sumber data yang dipakai oleh peneliti adalah dengan mengkaji buku-buku terjemahan Al Quran yang dianggap dapat mewakili. Di antara buku-buku terjemahan tersebut adalah :

1. Buku atau Kitab al Quran dan Tejemahannya ditulis oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir Al Quran dari Khadim al Haamain asy Syarifatin Fahd ibn Abdul Aziz al Saud, Raja kerajaan Saudi Arabia Pemilihan buku ini berdasarkan pertimbangan bahwa pendekatannya bersifat normatif dan pemilihan kata atau diksi yang lugas . Selain itu penulis buku tersebut secara keilmuan tidak dapat diragukan lagi.
2. Buku Tafsir al Maraghi karya Imam Musthofa almaraghi. Pemilihan tafsir ini dengan pertimbangan bahwa tafsir ini memiliki keutuhan dalam pembahasannya. Keutuhan tersebut baik dari sisi linguistik maupun dari sisi kontekstualnya.
3. Di samping itu juga dikaji asbabu nuzul guna melengkapi dan menguatkan data yang terkumpul
4. Kurikulum pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya tentang pembahasan bahasa terjemahan ayat-ayat Al Quran.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Penelitian tentang Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP adalah penelitian kualitatif, karena peneliti menjadi instrumen kunci yang menginterpretasikan Nilai dan tujuan dari data yang diperoleh.<sup>22</sup> Dalam melaksanakan penelitiannya, peneliti dipandu oleh Rambu-rambu ketentuan studi dokumentasi agar dapat melaksanakannya secara terarah sesuai dengan keperluan peneliti.

Rambu-rambu studi dokumentasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca dan meneliti sumber data setidaknya-tidaknya tiga kali. Pembacaan pertama dimaksudkan untuk menghayati dan memahami secara kritis, utuh, dan menyeluruh. Pembacaan kedua dimaksudkan untuk mempertajam dan memperdalam penghayatan dan pemahaman sebelumnya. Dan pembacaan ketiga dimaksudkan untuk dapat mengambil kesimpulan dalam memperoleh kepastian bentuk imperatif dari data tersebut.

---

<sup>21</sup> Ibid, 178

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2007), 305

2. Sesudah langkah yang pertama dilaksanakan, peneliti membaca sekali lagi untuk menandai, mencatat, dan mengutip bagian-bagian teks yang dijadikan korpus data.
3. Dalam batas-batas tertentu, peneliti perlu mengidentifikasi dan mengklasifikasi data sesuai dengan masalah penelitian, yaitu :
  - a. Nilai Pendidikan pada bentuk imperatif terjemahan ayat-ayat Al Quran dalam Kurikulum pendidikan Agama Islam SMP

## **G. Analisis Data**

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses penelitian yang sistematis dan penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang diakumulasikan untuk menambah pemahaman dan untuk mempresentasikan terhadap apa yang kita temukan kepada orang lain.<sup>23</sup>

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan model alir yang diadopsi dari model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Teknik analisis data ini mempunyai dua ciri yang cukup menonjol. Pertama, model tersebut mempunyai empat langkah kegiatan terjadi secara bersamaan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan /verifikasi.

Kedua, model tersebut memiliki alur kerja yang terkait antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain. Kegiatan yang dilakukan melalui model analisis tersebut berlangsung secara berkelanjutan, terus-menerus, dan berulang. Kegiatan analisis data dilakukan sejak pengumpulan data hingga diperoleh simpulan masalah yang dicari.

Rangkaian analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Kegiatan diawali dengan melakukan reduksi data. Proses identifikasi dilakukan terhadap tuturan imperatif terjemahan ayat-ayat Al Quran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP. Hasil proses ini adalah berupa penggalan-penggalan bentuk imperatif, selanjutnya dilakukan klasifikasi terhadap penggalan-penggalan tersebut menurut struktur dan makna bentuk imperatif. Hasil analisis ini dilanjutkan dengan kodefikasi data. Kodefikasi data dilakukan terhadap bentuk imperatif dalam terjemahan baik berupa kata, fasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Setelah dilakukan reduksi data, kemudian data tersebut disajikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu : Data tentang nilai pendidikan pada bentuk imperatif dalam terjemahan ayat-ayat Al Quran.

Kemudian dilakukan secara terus-menerus secara berulang dalam bentuk verifikasi data dengan menelaah dan mengkaji sumber dalam Kurikulum pendidikan Agama Islam SMP serta terjemahan Al Quran, dari Buku atau Kitab Al Quran dan terjemahannya dari Yayasan penterjemah/pentafsir Al Quran, Tafsir al Maraghi

---

<sup>23</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi*.....190

sampai diperoleh simpulan akhir tentang nilai pendidikan pada bentuk imperatif tersebut.

#### H. Data Terjemah Ayat-ayat Al Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP

##### 1. Surat At Tiin Ayat 1 – 8

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, Dan demi bukit Sinai, Dan demi kota (Mekah) Ini yang aman, Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),<sup>24</sup>

##### 2. Surat Al Qodar Ayat 1 – 5

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.

##### 3. Surat Al Isra' Ayat 2

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku,

##### 4. Surat Al Isra' Ayat 55

Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

##### 5. Surat Al Maidah Ayat 46

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab

---

<sup>24</sup> Terjemahan ayat diatas dan ayat-ayat berikutnya di kutip dari DEPAG, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : PT. Toha Putra, 2003).

Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

6. Surat Yusuf Ayat 2

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

7. Surat Al Baqarah Ayat 23

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

8. Surat Al Hijr Ayat 9

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

9. Surat Al Baqarah Ayat 2

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

10. Surat Al Baqarah Ayat 285

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkauilah tempat kembali."

## **I. Kesimpulan**

Ditinjau dari struktur, tuturan imperatif dalam terjemahan ayat-ayat Al Quran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah menengah Pertama ada yang bersifat langsung atau tidak langsung. Tuturan imperatif langsung menggunakan dua acuan, yakni acuan bentuk dan acuan makna. Selanjutnya, Nilai Pendidikan pada bentuk terjemahan ayat-ayat Al Quran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah menengah Pertama terdiri dari : (1) Nilai Ubudiyah (ibadah), (2) Nilai

Moralitas (Akhlakul Karimah), (3) Nilai Nidzomiyah (Kedisiplinan), (4) Nilai Tauhid (Akidah), dan Nilai Kemasyarakatan (Tata Negara).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdur Rahman Shahih, *Landasan dan tujuan Pendidikan menurut Al Qur'an dan implementasinya* (Bandung : CV. Diponegoro, 1993).
- Ahmadi, Abu H. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).
- Ahmadi Abu H. & Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan* (Semarang : Rineka Cipta, 2001)
- Al Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, Edisi Terjemah, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Mudzakir AS (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2004).
- Aminuddin, *Semantik : Pengantar Studi tentang Makna* (Malang : Sinar Algensindo, 2003).
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya : Usaha Nasioanal, 1973 ).
- Anshari, Hafi HM. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982).
- Anwar, Moh. *Ilmu Sharaf* (Bandung : Sinar Algesindo, 2008).
- A.M, Sardiman *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008).
- Arikunto, Suhasimi *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007).
- As Suyuti, Imam Jalaluddin. *Lubabun Nuqul Fi Sababin Nuzul* Edisi Terjemah : Riwayat Turunya ayat-ayat Al Qur'an (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1986 )
- Daryanto, H. *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005).
- bin Ali, Mohammad Ma'sum *Al Amsitlatut Tasrifyyah* (Jombang : Salim bin Sa'ad An Nubhan, 1965).
- Djalal, Abdul H.A. *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000 ).
- Depdikbud. *Kamus Besar*, 1998.
- DEPAG *Al Qur'an dan Terjemahannya* yang diterbitkan oleh PT. Toha Putra Semarang Tahun 2003.
- Ihsan, Fuad H. *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008).

- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2001).
- Malik, Ibnu. *Ibnu Aqil* (Semarang : Toha Putra , TT ).
- Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001).
- Matthew B Milles dan A Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Pres, 2007).
- Miri, M. Djamaluddin. *Tartib Al Ayat Wa As Suwar*, Makalah disajikan dalam Perkuliahan STAI AR Rosyid Surabaya, 2006.
- Munawari, Ahmad. *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, (Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2003).
- Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Perum Balai Pustaka, 1986).
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007 ).
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Purwanto, Ngalim M. *Ilmu Pendidikan teoritis dan praktis* (Bandung : Remaja Rosda karya, 2006 ).
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al Qur'an* (Bandung : Mizan, 1996)
- Sahil, Az Zaharuddin. *Indeks Al Qur'an* (Bandung : Mizan, 1999 )
- Shihab, Qurays. M., *Membumikan Al Qur'an* (Bandung : Mizan, 2000).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2007).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).
- Tasmara, Toto. *Dimensi Doa Dan Dzikir* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999).
- Wirjosoedarmo, Soekono. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Sinar Wijaya, 1987).
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).
- Zukarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008).